

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kepada Tuhan Yesus atas berkat dan Pertolongann-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Penulisan Skripsi dengan judul “ Reinterpretasi dan Reaktualisasi Tradisi *Mantunu* Dalam Terang Iman Kristen Di Lembang Palesan”. Tiada kemampuan yang penulis miliki untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa dorongan dan dukungan dari orang-orang terdekat penulis , sehingga dari itu penulis mengungkapkan Terimakasih yang tulus kepada: Seluruh stake Older yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian Penulisan Skripsi ini terlebih khusus

1. Dosen Pembimbing Bapak Andarias Tandi Sitammu, M.Th selaku pembimbing 1 dan ibu Ascteria Paya Rombe, M.Th selaku pembimbing 2, terimakasih telah tulus membimbing penulis, telah meluangka waktu yang begitu banyak dan telah memberikan sumbangsi pemikiran serta terus mendukung penulis memotivasi dalam penyusunan skripsi ini, terimakasih telah menjadi mentor selama kurang lebih satu tahun dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
2. Bapak Syukur Matasak M.Th selaku penguji I dan bapak Jems Alam, M.Si Selaku penguji II
3. Agustinus Ruben M.Th selaku Dosen Wali, dan juga teman-teman perwalian

4. Segenap panitia pelaksana Ujian Proposal Skripsi IAKN Toraja
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019
6. Segenap bapak/ibu dosen dan Staf IAKN Toraja yang dengan segenap hati telah membagikan ilmunya dan membantu penulis selama menempuh pendidikan di IAKN Toraja.
7. Kepada Sesa Palla', Yohanesa Basongan, Markus Runga', Hermin Datu Sirenden S.Pd, dan Dkn.Karel Tonga Tappang. Terimakasih Telah menjadi Narasumber dalam penelitian ini.
8. Kepada ayah dan ibu kandung saya Tercinta (Ayah Yonatan dan ibu Nita) yang selalu memberikan semangat yang tidak pernah putus hingga saat ini, dan kepada ayah ibu angkat Markus Runga' dan Albertin Allo saya yang tidak pernah memalingkan perhatiannya dari awal masuk kuliah hingga pada tahap penyelesaian tugas akhir.
9. Kepada kakak dan adik-adik saya, terimakasih telah mensupport saya dalam penyelesaian Skripsi ini.
10. Kepada abang saya Bang Cici terima kasih banyak telah memberikan sumbangsi pemikiran, waktu, tenaga, telah berkorban sehingga skripsi ini boleh selesai dengan baik, satu kata motivasi dari abang yang tidak pernah saya lupakan "tidak ada orang yang bodoh yang ada hanyalah orang malas".
11. Kepada Senior saya kak Suprianto Randa Bunga, yang telah mengarahkan dalam pembuatan power point

12. Kepada sahabat-sahabat saya Janice Thirsa Kyotania, Rita, dan Aprilianti.
Terimakasih telah menjadi tempat terbaik untuk mengeluh setiap ada masalah yang saya hadapi dalam penyelesaian Skripsi ini.
13. Kepada Demianus Tonglo Arruan yang tidak pernah lelah dalam mensupport, memberikan masukan arahan dan doa sehingga penulisan skripsi ini selesai dengan baik.
14. Dan kepada segenap Anggota Keluarga Besar Ne' Dolo. Terimakasih kalian keluarga yang baik yang selalau memberikan dukungan dan doanya.

Akhir kata, penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh kasih terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan proposal skripsi ini. Semoga karnya ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya. Tuhan Yesus memberkati.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Toraja sebelum mayoritas beragama Kristen, memiliki keyakinan *Aluk Todolo* (kepercayaan nenek moyang). Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* (kini disebut *Alukta*, sejak tahun 1969 diakui oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu mazhab dari agama Hindu), manusia, hewan dan tumbuhan serta benda-benda lainnya diciptakan di 'dunia atas', lalu kemudian diturunkan ke dunia. Manusia, hewan dan tumbuhan diciptakan dengan cara yang sama, dari bahan yang sama oleh *Puang Matua* (nama sang Pencipta dalam *Alukta*). Ini bisa dilihat dalam teks *Passomba Tedong* (PT) dari daerah Kesu', yang diterjemahkan oleh van der Veen (linguis sekaligus filolog asal Belanda).¹

Puang Matua menciptakan manusia dan makhluk ciptaan lainnya dengan melebur emas murni dan menempunya dalam *Sauan sibarrung* (dua pipa seperti yang dipakai pandai besi untuk melebur logam). Dari penempaan tersebut, keluar manusia pertama (*Datu Laukku*) serta seluruh leluhur hewan, tumbuhan, dan makhluk ciptaan lainnya. Semuanya terjadi di 'dunia atas', kemudian diturunkan *Puang Matua* ke bumi. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa bagi *Alukta*, manusia, hewan dan

¹Dr. Jhon Liku-Ada' Mgr., *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Gunung Sopai Yogyakarta: Batu Silambi' Publishing, 2014), 69.

tumbuhan diciptakan setara dan mulia adanya. Setara karena diciptakan dengan cara yang sama, dan mulia karena diciptakan di dunia atas, tempat *Puang Matua* berdiam. Kesetaraan ini menunjukkan bahwa bagi *Alukta*, manusia dan makhluk ciptaan lainnya hidup dalam harmoni satu sama lain.

Makhluk-makhluk ciptaan ini kemudian diturunkan dari dunia atas oleh *Puang Matua* ke bumi, melalui sebuah tangga yang disebut *Eran di Langi'* Mereka dibekali dengan aturan hidup (*Aluk sola Pamali*). Dengan demikian mereka dapat hidup dalam harmoni, dan manusia dapat berhubungan dengan *Puang Matua* dengan naik-turun *Eran di Langi'*.

Harmoni ini kemudian berakhir, ketika seorang kaya bernama Londong di Rura (tinggal di Rura dekat Bamba Puang), melanggar aturan *Puang Matua*, karena melakukan pernikahan antara anak kandungnya sendiri (inses). Ini menimbulkan kemarahan *Puang Matua*, sehingga Ia meruntuhkan *Eran di Langi'* dan manusia tidak lagi bisa naik ke langit. Bahkan tidak lagi bisa kembali ke dunia atas setelah meninggal.² Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa orang Toraja percaya akan persaudaraan antar sesama makhluk ciptaan, yang diciptakan dalam harmoni dari bahan yang sama dan dengan cara yang sama di dunia atas. Semua makhluk pada dasarnya mulia adanya. Semuanya kemudian rusak karena pelanggaran manusia.

²Ibid., 125.

Manusia kini tidak bisa kembali ke langit (dunia atas) setelah meninggal. *Puang Matua* kemudian mengutus *tomanurun Tamboro Langi'* untuk merestorasi *Aluk (Aluk Sanda Saratu')*, agar manusia setelah mati dapat diupacarakan dengan baik (*dirapai'*) hingga bisa kembali ke langit (*la lao langngan langi'*) dan bukan hanya terhenti di *Puya* (padang arwah yang terletak di dekat lokasi *Eran diLangi'*). Pada prakteknya, upacara *dirapai'* hanya bisa dilakukan oleh kasta tertinggi (*tana bulaan*), yang notabene adalah keturunan *tomanurun* tadi. Sementara untuk masyarakat kebanyakan, mereka hanya bisa sampai di *Puya*. Meski kerinduan terbesar adalah kembali ke langit/ dunia atas, bagi orang Toraja *Puya* masih jauh lebih baik dan lebih sejati dibandingkan dengan dunia orang hidup. Perhatikan *londe* (pantun) ini:

Pa'bongian ri te lino, pa'gussali-salian; Lo'ri Puya, Pa'tondokan marendeng.
(Semata tempat bermalamlah dunia ini, tempat tinggal sementara;
Nun di Puya sana, negeri kediaman nan sejati).

Dari sini bisa dilihat, bahwa orang Toraja dalam konsep *Alukta* akan sangat cemas jika setelah meninggal, bahkan tidak dapat masuk ke *Puya*. Itulah sebabnya, orang Toraja akan menyelenggarakan upacara kematian bagi yang meninggal, agar arwahnya dapat masuk ke *Puya*. Inilah yang menjadi dasar utama dari penyelenggaraan upacara kematian bagi orang Toraja berdasarkan pandangan *Alukta*. Ada paham *Kinallo lalan* atau bekal perjalanan: hewan yang dikorbankan adalah bekal bagi perjalanan arwah

menuju *Puya*, dan menjadi persembahan bagi *Pong Lalondong*, penjaga *Puya*, agar arwah tersebut diperkenankan memasuki *Puya*³

Dapatlah dimengerti bahwa kemudian upacara seputar kematian (*Rambu Solo*) memainkan peranan sentral dalam ajaran *Alukta*. Terdapat beberapa tingkatan pelaksanaan *Rambu Solo*, dari yang paling rendah *didedekan pakkung bai* hingga yang paling tinggi yaitu *Rapasan*. *Mantunu* sebagai sebuah tahapan ritual khusus mulai dilakukan pada tingkatan *Pa'patallung bongi*.⁴

Ritual *mantunu* dimaknai sebagai ritual persembahan dan bekal bagi arwah mendiang melalui pemotongan hewan, berupa kerbau dan babi. Penganut agama *Aluk Todolo* menyakini bahwa ketika *Aluk* dituntaskan maka arwah mendiang (*To Mebali Puang*) akan mencurahkan berkat bagi kehidupan sehari-hari. Namun, jika penuntasan dalam *Aluk* tidak dipenuhi oleh keluarga mendiang, maka mendiang dan keluarga yang ditinggalkan tidak mendapat ketenangan dalam menjalani kehidupn dan tidak akan mendapat berkat. Bagi orang Toraja berkat tersebut dikaitkan dengan tiga aspek yaitu *lolo tau* (manusia atau keturunannya), *lolo patuan* (Hewah), dan *lolo tananan* (Tanaman).⁵ Apabila upacara pelaksanaan pemakaman berlangsung semarak di dunia, maka kesemarakan itu mewarnai hidupnya

³Ibid., 183.

Dra.Seno Paseru H, M.Si, *Aluk To Dolo Toraja* (Salatiga: Widya sari Press, 2004), 85–108.⁴

⁵Theodorus Kobong, *Manusia Toraja. Siapa, Bagaimana, Mau Kemana* (Tangmentoe: Institut Theology Gereja, 1983), 8.

selama di *Puya*. Namun, apabila upacara pemakaman tidak dilaksanakan dengan baik, maka mendiang tidak diterima di *Puya* (alam baka).⁶

Penyempurnaan dalam ritus dilakukan melalui *ma'balikan pesung* apabila upacara *ma'balikan pesung* tidak dilaksanakan oleh keluarga mendiang maka jiwa mendiang akan tetap tinggal di *Puya* dan tidak akan menjadi *Dewa*. Kalau jiwa mendiang itu melihat jiwa lain sudah naik ke langit, sedangkan dia sendiri belum dapat naik maka dia akan murka dan dapat saja kembali kealam nyata untuk mengganggu orang yang masih hidup bahkan mencelakakannya.⁷ Namun, ketika keluarga dari mendiang telah menyempurnakan ritus secara khusus dengan melaksanakan *ma'balikan pesung* maka jiwa mendiang yang sudah menjadi dewata atau nenek leluhur sudah berkuasa untuk mencurahkan berkat bagi keturunannya. Jadi, sepertinya ada dua hal yang sangat menentukan diterimahnya jiwa mendiang di *puya* yaitu ritus dan keluarga mendiang.

Telah disebutkan di atas bahwa tujuan akhir dari kehidupan orang Toraja ialah kembali menjadi dewa (*Membali Puang*). Prioritas mati dalam kehidupan orang Toraja lebih menonjol tetapi bukan berarti bahwa kehidupan dengan segala nilai hidup di dalamnya kurang penting. Hidup untuk mati memang benar secara empiris dan pragmatis, namun secara

⁶Ibid., 37.

⁷Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 36.

totalitas baik hidup maupun mati hanya merupakan bagian dari siklus kehidupan Orang Toraja.⁸

Adat yang tidak memiliki 'roh' ini, membutuhkan 'roh' baru agar dapat hidup. Ketika iman Kristen tidak (belum) dapat menjadi 'roh' baru bagi adat, maka hal lainlah yang akan masuk dan menjadi penggerak dijalkannya adat. Nilai ekonomi, materialisme, gengsi keluarga, akan dengan mudah masuk dan menjadi roh penggerak adat. Maka, tidaklah mengherankan, bahwa ritual *rambu solo'* kehilangan motif religiusnya, dan menjadi ritual sosial 'upacara orang mati'. Di sini, 'gengsi' sosial menjadi motifnya. *Mantunu* (pemotongan hewan) menjadi benar-benar eksefif: pemborosan materi, waktu, energi, dan melemahkan etos kerja (karena menghabiskan waktu sehari-hari di tempat hajatan). *Mantunu* juga menjadi beban sosial bagi generasi muda, karena pemborosan dan pewarisan utang. Generasi muda Toraja pada akhirnya menjadi antipati dengan budayanya, minder pada budayanya, lalu memilih untuk merantau, menjauhi kampung halaman dan budayanya. Sekaligus juga, memikul beban tanggung jawab atas utang keluarga akibat *mantunu* yang eksefif tadi⁹. Tidaklah mengherankan bahwa Papua, Kalimantan dan kini Morowali menjadi tujuan utama generasi muda Toraja untuk merantau, dan membentuk komunitas

⁸Kobong, *Manusia Toraja. Siapa, Bagaimana, Mau Kemana*, 31–34.

⁹Ibid., 21.

Toraja diaspora yang cukup besar, tapi jauh dan terasing dari budayanya sendiri.

Sebagai umat Kristen sekaligus orang Toraja, penulis menyadari bahwa seharusnya ikut memikul tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah tersebut. Aktualisasi ritual adat tentu saja tergantung pada interpretasi atas ritual tersebut, termasuk apa yang kini menjadi adat Toraja. Termasuk di dalamnya *rambu solo'* dan tradisi *mantunu*. Ritual adat sudah seharusnya diinterpretasi dan diaktualisasi dalam terang iman Kristen.

Nilai inti yang mendasari tradisi *mantunu* harus digali kembali, dan mendapatkan terang pemaknaannya atau interpretasinya berdasarkan iman Kristen. Inilah yang disebut sebagai reinterpretasi. Karena interpretasi yang baru tersebut, maka aktualisasinya akan menjadi aktualisasi dalam semangat yang baru. Itulah yang penulis maknai sebagai reaktualisasi: aktualisasi adat berdasarkan interpretasi baru dalam terang iman Kristen.

Untuk itu, perlulah didapatkan terlebih dahulu titik temu antara pandangan adat dan iman Kristen. Dalam konteks Toraja misalnya, kita dapat dengan segera menemukannya. Sebagai misal, pemahaman orang Toraja bahwa segala ciptaan diciptakan secara mulia dan dalam harmoni satu sama lain, sesuai dengan pemahaman Kristiani bahwa Allah melihat semua ciptaan-Nya sebagai 'baik adanya' (bdk.Kej.1).

Hal yang juga menjadi peluang adalah, bahwa meskipun sebagaimana diuraikan di atas bahwa pemisahan *Aluk* dan *Ada'* oleh

Zending telah membawa akibat sekularisasi budaya Toraja, ada berkat tersembunyi yang perlu disyukuri. Dengan pemisahan demikian, ritual adat kini hanya menjadi ritual sosial, dan bersih dari *Aluk*. Maka, terbuka peluang untuk menafsirkannya secara utuh dalam terang Injil.

Dari uraian di atas, hal yang mendasari penulis untuk menjadikan reaktualisasi dan reinterpretasi tradisi *mantunu* sebagai judul penelitian yaitu bahwa orang Toraja Kristen saat ini meski sudah menjadi Kristen mereka tetap melakukan Ritus menurut paham Aluk Todolo, itu didasari karena unsur profan dan sosial seperti gengsi, harga diri, atau ekonomi hingga pariwisata sehingga sifat profan itu begitu eksemplaris dan menghasilkan pemborosan, utang, bahkan menjauhkan generasi muda Toraja dari ikatan Kulturalnya¹⁰

B. Penelitian Terdahulu

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis juga mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan obyek yang diteliti penulis. Di antaranya adalah:

1. Kurban Bagi Orang Toraja dan Kurban Dalam Perjanjian Lama:
"Kajian Teologis-Sosiologis *Mantunu* dalam Ritus *Rambu Solo'*
dan Relevansinya Bagi Warga Gereja Toraja di Jemaat Rante

¹⁰Bert Tallu Lembang, S.S, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'Kombongan* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2013), 15.

Lombongan Klasis Sasi', yang dilakukan oleh Ascteria Paya Rombe M.Th dan telah dipertanggungjawabkan sebagai Tesis Magister pada IAKN Toraja (2020). Fokus penelitian tersebut adalah pada aspek sosiologisnya, sementara fokus penelitian penulis adalah pada aspek teologisnya. Aspek sosiologis pada penelitian tersebut menjadi acuan penulis untuk melakukan pendekatan teologis.

2. Kajian Teologis Tentang *Mantunu* Sebagai Jalan Keselamatan dan Berkat Bagi Warga Gereja Toraja Jemaat Ra'bung; yang dilakukan oleh Nelvi Datu Rombe, dan telah dipertanggungjawabkan sebagai Skripsi pada IAKN Toraja (2022). Fokus penelitian ini adalah mengenai pandangan warga Gereja Toraja Jemaat Ra'bung terhadap tujuan *Mantunu*. Yang membedakannya dengan penelitian penulis adalah penelitian ini tidak melakukan reinterpretasi atau reaktualisasi atas pandangan tersebut. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa warga Gereja Toraja Jemaat Ra'bung mempercayai bahwa ritual *Mantunu* yang mereka lakukan adalah jalan untuk memperoleh keselamatan dan berkat baik bagi si mati maupun keturunannya.
3. Pemaknaan Ritual *Mantunu'* Dalam Upacara Pemakaman *Rambu Solo'* (Studi Kasus tentang Pemaknaan Ritual *Mantunu'* dalam Upacara Pemakaman *Rambu Solo'* Tingkat *Rpaasan Sapu Randanan*

di *Tongkonan Buntu Kalambe'*, Tana Toraja, Sulawesi Selatan). Penelitian ini dilakukan oleh Ikma Citra Ranteallo, dan telah dipertanggungjawabkan sebagai skripsi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (2007). Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktualisasi ritual *Mantunu'* pada *Tongkonan Buntu Kalambe'* lebih menekankan aspek sosialnya, yaitu sebagai legitimasi status *tana bulaan* (kasta tertinggi pada orang Toraja) para pelakunya, sekaligus mempererat hubungan kekerabatan para aktor pelakunya. Dari sini, penulis melihat bahwa *Mantunu'* memiliki motif penegasan kedudukan sosial seseorang atau sebuah rumpun keluarga di mata masyarakat setempat.

C. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini adalah reinterpretasi yang mendasari reaktualisasi terhadap tradisi *Mantunu* saat ini.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana melakukan reinterpretasi dan reaktualisasi terhadap tradisi *mantunu* dalam terang iman Kristen di Lembang Palesan"?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan interpretasi yang mendasari aktualisasi tradisi *Mantunu'* di Lembang Palesan, dan melakukan reinterpretasi serta reaktualisasi atasnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menjadi salah satu rujukan bagi kajian dan diskusi akademis tentang budaya Toraja

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis: memperkaya wawasan penulis akan budaya Toraja, sebagai ladang pelayanan penulis di masa depan.
- b. Bagi masyarakat Toraja: memberikan perspektif baru tentang budaya Toraja dalam terang Injil.
- c. Bagi gereja: sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan cara-cara pewartaan Injil yang lebih sesuai dengan situasi umat dan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini akan dibuat dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I : Memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang

- masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian
- BAB II : Memuat landasan teori yang meliputi landasan Alkitab tentang berisi landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan;
- BAB III : Memuat tentang metode yang meliputi Jenis metode penelitian, gambaran umum lokais penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, Teknik Pengumpulan data, Narasumber/Informan, jadwal penelitian, dan pedoman wawancara
- BAB IV : Memuat hasil Pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian
- BAB V : Memuat kesimpulan penelitian serta saran, dan penulisan tugas akhir ini akan ditutup dengan lampiran-lampiran dan daftar pustaka.